

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil temuan dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul yaitu: Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu; (1) pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar; (2) pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar; (3) pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter jujur siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar.

A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar

1. Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa, karena pendidikan karakter memiliki andil yang besar untuk membangun karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai moral, pola pikir, sikap dan perilaku anak agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan melatihnya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik ketika nanti dirumah maupun ditempat umum.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tutuk Ningsih bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya.¹³¹

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.¹³² Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada tingkat sekolah dasar, karena pada jenjang tingkat sekolah dasar harus sungguh-sungguh mendapat perhatian yang lebih, hal tersebut dikarenakan pada tingkat sekolah dasar merupakan faktor penentu bagi jenjang berikutnya yang diharapkan bagi siswa dapat memegang teguh pendidikan karakter pada jenjang selanjutnya.¹³³

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter,

¹³¹ Ningsih, Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain Press, 2015), hal. 8

¹³² Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib, Vol. 05 No.01 2005, hal 173

¹³³ Nina Sultonurohmah, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa*, Al-Ibtida', Vol. 5, No. 2 2017, hal. 17

diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir yang membantu orang lain untuk membuat keputusan sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah.¹³⁴

Pendidikan karakter sangat tepat diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini merupakan masa-masa awal perkembangan yang tepat untuk diberikan pendidikan. Para pakar pendidikan menyebutkan usia ini sebagai masa-masa keemasan anak (*the golden age*). Dalam kajian neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk penanaman nilai-nilai anak usia dini.¹³⁵

¹³⁴ Uswatun Hasanah, *Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 7 2016, hal. 21

¹³⁵ Muhimmatul Hasanah, *Impelmentasi Karakter Menanamkan Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di TK Muslimat NU 29 Mahkota Gresik*, Annual Conference for Muslim Scholars, Vol, 3 2019, hal. 448

Peningkatan kegiatan untuk melatih dan membekali peserta didik akan pendidikan karakter perlu dimaksimalkan. Bentuk kegiatan bisa bermacam-macam, salah satunya yaitu dengan kegiatan keagamaan. harapannya adalah dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan peserta didik akan dapat melatih dan membiasakan sikap dan tindakan yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, mandiri, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹³⁶

Pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar ini bertujuan untuk menunjang pendidikan karakter peserta didik, dengan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut nantinya akan dapat membentuk karakter anak dengan sendirinya.

2. Metode keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai

¹³⁶ Khoirul Fatihin, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hal. 23

disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian jujur, dan kerja keras.¹³⁷

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadiannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena selai memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang telah dibangun.¹³⁸

Begitu pula dalam Al-Quran telah ditegaskan pentingnya teladan dan seorang contoh yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan mejadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagaimana firman Allah;¹³⁹

¹³⁷ Novan Ardi Wiyani, *Membunikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2013), hal. 222

¹³⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 85

¹³⁹ Iain Walisaongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1999), hal 125

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...” (Q.S Al Ahzab: 21)

Ayat diatas menegaskan tentang kosep keteladanan yang sudah diberikan oleh Allah dengan cara mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak di *copy*.¹⁴⁰

Dengan demikian, pribadi pendidik memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik, apa yang telah dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik, akan membekas dalam diri mereka sehingga mampu untuk bersama-sama menjadi anggota masyarakat dalam membangun kehidupan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik. Dengan keteladanan, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk membentuk sikap yang kukuh.¹⁴¹

¹⁴⁰ Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*, (Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 142

¹⁴¹ Maskuri, *Pendidikan Disiplin di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 1 2018, hal 349

Dalam mengupayakan terbentuknya karakter disiplin, guru di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar menggunakan metode keteladanan. Pembinaan karakter melalui keteladanan guru diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, berpenampilan dengan baik, selain itu guru juga memberikan keteladanan dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat berjamaah dan juga dalam melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Guru menyakini bahwa dengan guru yang berkarakter, siswa akan memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter.

3. Metode ceramah

Ceramah sebagai suatu metode dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik.¹⁴² yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru.¹⁴³

Metode ceramah menurut pendapat M. Basyaruddin Usman yang dikutip oleh Syahraini Tambak adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di

¹⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.194

¹⁴³ Abu Ahmadi, Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal 62

sekolah.¹⁴⁴ metode ceramah menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain adalah alat komunikasi lisan antar guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹⁴⁵ Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sejak dulu sudah digunakan dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam baik Nabi Muhammad SAW maupun para Sahabat-sahabatnya.¹⁴⁶

Dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. metode ini digunakan untuk mentransfer ilmu pada peserta didik dan juga meningkatkan kerukunan antara peserta didik dan guru. Dalam penggunaan metode ini guru memberikan materi kegamaan ketika selesai shalat dhuha, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan peserta didik dan juga meningkatkan kerukunan antara siswa dan guru.

¹⁴⁴ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2 2014, hal. 376

¹⁴⁵ Raden Rizky Amaliah, et. All., *Penerapan Metode Ceramah dan diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol, 10, No, 2 2014, hal. 120

¹⁴⁶ Miss Tasnim Saroh, *Pelaksanaan Metode Ceramah dan Diskudi Kelompok dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Agama Islam di Sekoah Rungrote Wittaya Songkhla, Thasiland Selatan*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 15-16

4. Sanksi atau hukuman untuk siswa yang tidak disiplin

Hukuman adalah tindakan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar peserta didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.¹⁴⁷ Hukuman merupakan kosekuensi dari sebuah aturan yang tidak ditaati, atau ada perilaku dari peserta didik yang tidak sopan.

Adanya hukuman tidak tercetus dengan sendirinya oleh pelaku pendidikan. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbutannya, baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya, Allah telah menggariskan dalam QS. Al-Fussilat ayat 46:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjkn jaht, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya.” (QS. Al-Fussilat : 46)¹⁴⁸

Ibrahim Amin menyebutkan bahwa tujuan pemberian sanksi adalah diperlukan untuk mendidik, menyamaikan sifat taqwa atau pengendalian diri dalam hati manusia. Kengerian akan pemberian sanksi melatih manusia untuk menahan diri, memperkuat ketabahan

¹⁴⁷ Silvia Anggraini, et. all., *Analisis Dampak Pembrian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang*, Mimbar PGSD Undiksha, Vol: 7 No.3 Tahun 2019,

¹⁴⁸ Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan* (Jakarta: Menara Kudus, 2006), hal. 481

dan kesabaran, sehingga seiring wati sifat-sifat positif akan menjadi bagian wataknya.¹⁴⁹

Hukuman akan berpengaruh positif apabila hukuman itu bermakna mendidik untuk mencapai ke arah kedewasaan dan dapat dipertanggung jawabkan, seperti pendapat Langeveld yang diikuti oleh Purwanto sebagai berikut “Supaya suatu hukuman dapat dipertanggung jawabkan dan penderitaan yang ditimbulkannya mempunyai nilai pedagogis, maka hukuman itu harus membantu anak menjadi dewasa dan dapat berdiri sendiri.¹⁵⁰ Hukuman fisik terhadap peserta didik merupakan kekejaman, yaitu penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan masalah, hal ini sependapat dengan gagasan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa dan pelayan, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan sifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan buruk-buruk.¹⁵¹

Oleh karena itu, apapun bentuk hukuman yang diberikan pada peserta didik sebaiknya bersifat positif sehingga hasilnya pun berbuah positif pada siswa yang bersangkutan, sebab hukuman yang baik adalah yang tidak membuat siswa trauma dengan apa yang ia terima.

¹⁴⁹ Muhammad Juaris, *Pemberian Sanksi terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri SE Kecamatan Tempel*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal 204

¹⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 193

¹⁵¹ M. ‘Athiyah AL-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 158

Hukuman sebaiknya bersifat pembelajaran yang berarti ada nuansa belajar yang dalam setiap kebijakan hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya.¹⁵²

Bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar adalah hukuman yang mendidik. seperti menghafal doa-doa sehari-hari, menghafal surat-surat pendek, dan juga mengafal asmaul husna, selain itu melaksanakan shalat sendiri dan menyapu masjid bagi yang tertinggal melaksanakan shalat dhuha.

B. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar

1. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah disepakati.¹⁵³

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan tugas kepada anak untuk dikerjakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pemberian tugas diberikan

¹⁵² Ni'ma, *Penerapan Metode Sanksi dalam Membina Kedisiplinan Siswa*, Al-Qayyimah, Volume 1 Nomor 1 2018, hal. 122

¹⁵³ Yulizon, *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar SDN 001 Kunto Darussalam*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Program Studi Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau, Vol. 1 No. 1 2017, hal. 155

dari guru kepada anak untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan.¹⁵⁴ Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru tentang apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugas secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas, merupakan salah satu tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh anak.¹⁵⁵ Tujuan pemberian tugas pada siswa adalah membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada anak melalui laporan tertulis ataupun lisan.¹⁵⁶

Metode pemberian Tugas sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Melalui metode ini anak-anak harus menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Metode pemberian tugas diterapkan sebagai upaya pendidikan karakter pada anak dalam mengembangkan karakter anak utamanya pada nilai kemandiri dan tanggung jawab pada anak.¹⁵⁷

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik, MI Wahid Hasyim menggunakan metode pemberian tugas, metode ini lebih diterapkan pada siswa kelas atas, karena siswa kelas atas lebih paham tentang tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Tugas yang diberikan kepada peserta

¹⁵⁴ Ramiyati, et. all., *Peningkatan Tanggung Jawab Melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK*, 2019, hal. 3

¹⁵⁵ Olivia Esty Eugenie, et. all., *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel*, hal. 2

¹⁵⁶ Muhammad, MH, *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Kabupaten Indragiri Hilir*, Jurnal Primary, Vol. 6, No. 1 2017, hal. 246

¹⁵⁷ Naili Sa'ida, *Peranan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Pendidikan Karakter Anak Kelompok A di TK Al-Hidayah XI Bendogerit Kec. Sananwetan Kota Blitar*, hal. 2

didik salah satu contohnya yaitu menjadi imam shalat dhuha, dengan tugas ini akan terbentuk karakter tanggung jawab siswa.

2. Metode pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah ini merujuk pada sudut pandang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.¹⁵⁸ Pendekatan menggambarkan suatu model yang digunakan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan memberikan petunjuk kepada guru mengenai langkah-langkah pencapaian tujuan itu.¹⁵⁹

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode pendekatan. dengan metode ini siswa akan lebih dekat dengan guru sehingga guru dapat memberikan pengarahan terhadap siswa tanpa membuat siswa merasa terkekang terhadap peraturan yang ada disekolah.

3. Pentingnya dukungan orang tua dalam membentuk karakter siswa

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun non agamis yang memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang serta menjadi pondasi pendidikan yang menentukan pendidikan selanjutnya, lewat pendidikan keluarga ini

¹⁵⁸¹⁵⁸ Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, Vol. 01, No. 01 2017, hal 47

¹⁵⁹ Fauza Djajal, *Optimalisasi Pembelajarann Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, Sabilrrasyad, Vol. 2 No. 01 2017, hal. 32

akan tumbuh masyarakat maju, muncul peradaban modern dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia.¹⁶⁰ Keluarga merupakan lembaga yang paling penting membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga.¹⁶¹ Keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter anak berasal dari keluarga. Dimana sebagian sampai usia 18 tahun anak-anak menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orang tua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari kehangatan dalam keluarga.¹⁶²

Orang tua dalam keluarga selalu mengupayakan anaknya menjadi yang terbaik, maka dari itu orang tua memosisikan dirinya sebagai motivator, fasilitator, mediator. Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter seorang anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang tua disisinya. Orang tua disini lebih condong pada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sekelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.¹⁶³

¹⁶⁰ Muzdalifah, *Efektifitas Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Keagamaan Anak*, Journal of Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1 2017, hal. 4

¹⁶¹ Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, Edisi 1 2012, hal. 108

¹⁶² Ni Kadek Santya Pratiwi, *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1 2018, hal. 88

¹⁶³ Ali Muhsin, *Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak di Dusun Summersuko Desa Plosodari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan*, Dinamika, Vol. 2, No. 2 2017, hal. 124

Menurut Zakiyah Darajat. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua yang menjadi dasar pembinaan karakter anak. Dengan begitu orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingannya atau hanya diserahkan pada guru di sekolah saja. Partisipasi orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapatkan pendidikan tapi juga di rumah bersama keluarga yaitu pendidikan dari ayah dan ibu.¹⁶⁴

Tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya sangat jelas. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S At-Tahri : 6). Dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban kepada anaknya agar terhindar dari api neraka. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan anak yang diberikan kepada anak.¹⁶⁵

Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya akan memberikan konstibusi positif terhadap peningkatan pembentukan atau pendidikan karakter anak dan seluruh anggota keluarga tersebut. Untuk itu membangun hubungan yang efektif antara orang tua dan anak atau keluarga sangat penting. Menurut Alex Sobur, ada tiga resep yang mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak atau keluarga.

¹⁶⁴ *Ibid...*, hal. 124

¹⁶⁵ Septi Irmalia, *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal El-Hamra, Vol. 5, No. 1 2020, hal. 32

Pertama; orang tua harus mencintai anak atau keluarga tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua; kita harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka. Dan ketiga; berlakukan kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.¹⁶⁶

Keberhasilan pendidikan formal yang ditempuh seorang anak tidak bisa lepas dari peran orang tua sebagai guru pertama yang memperkenalkan pendidikan ditengah-tengah keluarga dalam pendidikan formal. Peran tersebut jadi pijakan awal bagi mereka untuk menapaki jenjang-jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter baik, agamis, dan juga humanis.¹⁶⁷

Tujuan pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh kearah yang positif, konstruktif, dan berakhlak mulia, termasuk dalam mempertahankan karakter baik dalam diri anak. Sebagai orang yang digugu dan ditiru, orang tua dan guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, estetika, budi pekerti yang baik, dan mengimplementasikan pendidikan berdasarkan pengembangan karakter, sehingga dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang yang menjadi *role model* (panutan) bagi anak, maka orang tua dan

¹⁶⁶ Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1988), hal 35

¹⁶⁷ Sultan Hadi Prabowo, et. all., *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2 2020, hal. 192

guru sepatutnya memberikan contoh dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Dengan harapan, bahwa apa yang menjadi pembiasaan anak di lingkungan sekolah dan rumah terintegrasi dalam kepribadian mereka untuk berintegrasi sebagai makhluk sosial. Keteladanan orang tua dan guru telah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya, yaitu *ing ngarsi sung tuladho*, yang artinya orang tua dan guru haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka.¹⁶⁸

C. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa di MI Wahid Bakung Udanawu Blitar

1. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode dalam kegiatan pembelajaran sangat bervariasi, pemilihannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.¹⁶⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok.¹⁷⁰

Dalam mengupayakan terbentuknya karakter jujur, guru di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar menggunakan metode

¹⁶⁸ Ahmad Yasar Ramdan, et. all., *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Sekolah* Dasa, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 9, No. 2 2019, hal. 102

¹⁶⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76

¹⁷⁰ Syaiful Bshri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 86

pemberian tugas. Pada metode pemberian tugas ini, guru memberikan tugas piket untuk mencatat siswa yang terlambat. Selain itu, guru juga memberikan tugas untuk mengisi buku penghubung siswa secara jujur. Karakter jujur yang diterapkan disini yaitu peserta didik harus jujur dalam menjalankan tugas piket mencatat siswa yang terlambat baik terlambat datang ke sekolah maupun dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan juga dalam mengisi buku penghubung siswa.

2. Metode pendekatan penanaman nilai

Metode pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.¹⁷¹ Pendekatan penanaman nilai merupakan pendekatan yang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri anak didik, secara tidak langsung, tujuan penanaman karakter di sini adalah responsif terhadap nilai-nilai sosial, anak didik mampu menerapkan nilai karakter dalam dirinya pada eksistensi sosial.¹⁷²

Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan penguatan negatif. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada

¹⁷¹ Sadam Fajar Shodiq, *Pendekatan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1 2017, hal. 17

¹⁷² Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), hal. 103

penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.¹⁷³ nilai yang harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. penanaman tersebut tidak serta-merta diberikan secara instan akan tetapi membutuhkan sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologi peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.¹⁷⁴

Menurut Rohaida, salah satu pendekatan untuk perkembangan nilai adalah dengan menanamkan nilai kepada siswa secara langsung, yang artinya guru memperkenalkan pemberian pertimbangan nilai dan berusaha untuk memasukkannya ke dalam diri siswa. Nilai merupakan konsep yang sederhana dari bagaimana seharusnya suatu hal dan nilai-nilai tersebut mengakui seluruh pertimbangan nilai yang dibuat, dan diterima atau ditolak. Salah satu cara untuk menyakinkan siswa agar menerima pertimbangan nilai adalah dengan pemberian pendapat yang sama dengan dengan guru kepada siswa.¹⁷⁵

Dalam menanamkan karakter jujur peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode pendekatan penanaman nilai. dengan metode ini siswa akan lebih dekat dengan guru sehingga

¹⁷³ Asep Sofyan, *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang*, Jurnal Seni Musik Vol, 6, No. 2 2017, hal. 5

¹⁷⁴ Sadam Fajar Shodiq, *Pendekatan Karakter Melalui*, hal. 17

¹⁷⁵ Priyo Agung N, *Pengaruh Pendekatan Penanaman Nilai terhadap Sikap Siswa SMA tentang Nilai-nilai Sains*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 20

guru dapat memberikan pengarahan dan menanamkan karakter jujur kepada Peserta didik.

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “bisa karena biasa”. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu, karena sebegitu kuatnya, sehingga akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral atau karakter yang dianjurkan seakan sia-sia tidak bermakna tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Pendidikan moral atau karakter yang ada, bagaikan menabur benih ke tengah lautan atau seperti menabur benih ke aliran sungai yang deras. Oleh karena itu, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak.¹⁷⁶ Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung pada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. metode inilah yang sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan berpuasa dan perilaku mulia lainnya.¹⁷⁷

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai

¹⁷⁶ Maskuri, *Pendidikan Disiplin di Lingkungan*, hal. 349-350

¹⁷⁷ Eko Sudarmanto, et. all., *Pendidikan Anti Korupsi: Berani Jujur*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 69

denagan tuntutan ajaran Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang merekan lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁷⁸

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawa atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untu membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlaq mulai).¹⁷⁹

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁸⁰ Pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting

¹⁷⁸ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Relius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1 2019, hal. 25

¹⁷⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 94

¹⁸⁰ A. Mustika Abidin, *Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 2 2018, hal. 191

dalam pendidikan karakter. Dari beberapa pendapat ahli mengatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik. Tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya.¹⁸¹ Metode pembiasaan ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.¹⁸²

Menurut Abdul Majid, Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu Al-Quran mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Al-Quran mempergunakan cara bertahab dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya

¹⁸¹ Tatan Zaenal Mutakin, et. All., *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Edutech, Vol. 1, No, 3 2014, hal. 8

¹⁸² La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia dini*, Jurnal Al-ta'dib, Vol. 8, No. 2 2015, hal. 64

diperbolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.¹⁸³

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik apabila kerap kali dilakukan.¹⁸⁴ Misalnya, membiasakan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan. MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar ini melakukan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta berupa pembiasaan kegiatan keagamaan, dari beberapa rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosional, sehingga karakter peserta didik akan terbentuk.

¹⁸³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 146

¹⁸⁴ Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 140